

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Penelitian sejenis sebelumnya adalah penelitian yang menjadi acuan dalam melakukan penelitian dan memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan.

Penelitian sejenis sebelumnya yang digunakan sebagai berikut:

2.1.1 Penelitian yang telah dilakukan oleh Justina N. Ekere, Charles O. Omekwu dan Chidinma M. Nwoha dengan judul “*User Perception of the Facilities, Resources and Services of The MTN Digital Library at The University of Nigeria, NSUKKA*”

Penelitian di atas menggunakan metode penelitian yaitu survei deskriptif untuk menilai sikap atau pendapat terhadap program, individu, organisasi, dan acara. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa persepsi pengguna terhadap fasilitas, sumber daya dan layanan perpustakaan digital MTN, UNN sangat memuaskan. Layanan yang mendapatkan tingkat kepuasan lebih tinggi dibanding layanan lainnya yaitu layanan pencarian *online*, layanan *e-mail*, dan layanan referensi *online* yang disediakan Perpustakaan MTN. Sementara itu, layanan yang mendapatkan tingkat kepuasan terendah yaitu layanan katalog dan klasifikasi *online*.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu untuk mengukur kesuksesan layanan perpustakaan dengan berdasarkan

pendapat pemustaka. Perbedaannya yaitu penelitian di atas mengukur layanan perpustakaan secara keseluruhan, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan hanya mengukur salah satu layanan perpustakaan yaitu layanan koleksi digital kearifan lokal Jawa Tengah.

2.1.2 Penelitian berjudul “*The State of Digitisation Initiatives by Cultural Institutions in Malaysia An Exploratory Survey*” oleh Abd Manaf Zuraidah Penelitian di atas menggunakan metode penelitian yaitu survei eksploratori untuk mengeksplor keadaan digitalisasi warisan budaya. Penelitian tersebut bertujuan untuk memeriksa keadaan inisiatif digitalisasi yang dilakukan oleh institusi budaya di Malaysia. Penelitian melibatkan sebanyak 60 institusi budaya publik di Malaysia. Hasil dari penelitian di atas menunjukkan bahwa digitalisasi informasi bahan warisan budaya bukanlah hal baru di Malaysia. Berbagai jenis lembaga warisan budaya telah memulai beberapa proyek digitalisasi. Berbagai jenis budaya bahan-bahan warisan telah didigitalkan dan dapat diakses oleh publik.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu membahas tentang digitalisasi koleksi budaya. Perbedaannya yaitu metode penelitian yang digunakan dan pembahasan tentang keterlibatan suatu institusi budaya dalam mendigitalisasi koleksi warisan budaya, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan untuk mengetahui efektivitas dari digitalisasi koleksi budaya tersebut.

2.1.3 Penelitian berjudul “Diseminasi Digital *Local Content* Pengetahuan Islam Lokal: Membangun Keunggulan Perpustakaan di Lingkungan PTKIN” oleh M. Solihin Arianto

Penelitian di atas melakukan observasi untuk memberikan gambaran mengenai keadaan perpustakaan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. Hasil observasi menunjukkan bahwa program digital *local content* belum menjadi prioritas bagi perpustakaan di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). *Website* yang dimiliki perpustakaan juga belum dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini terbukti pada hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa perpustakaan memiliki menu *local content* pada *web*, tetapi belum terdapat koleksi digital dari *local content* tersebut. Berdasarkan hasil observasi tersebut, kemudian menentukan proses diseminasi yang tepat bagi perpustakaan di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN).

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu membahas tentang digitalisasi koleksi kearifan lokal yang terintegrasi dengan *website* perpustakaan dan dapat diakses secara *online*. Perbedaannya yaitu koleksi digital kearifan lokal yang terintegrasi dengan *website* perpustakaan pada penelitian di atas masih dalam tahap perencanaan, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan koleksi digital kearifan lokal yang terintegrasi dengan *website* perpustakaan sudah menjadi layanan yang dapat digunakan oleh pemustaka.

2.2 Landasan Teori

Penelitian berjudul efektivitas koleksi digital kearifan lokal bagi pemustaka di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, menggunakan beberapa teori berikut:

2.2.1 Efektivitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, efektif berarti ada efeknya (akibat, pengaruh, kesannya) dapat membawa hasil atau berhasil guna. Keefektifan adalah keadaan berpengaruh. Sementara itu, efektivitas mempunyai pengertian keefektifan yang berarti keadaan berpengaruh, keberhasilan (tingkat, usaha, tindakan). Suatu efektifitas adalah pengaruh yang disebabkan adanya suatu aktifitas tertentu untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan yang dicapai dalam setiap tindakan yang lakukan. Efektivitas memberikan pengertian dapat menunjukkan bahwa apa yang dikehendaki tercapai mengenai sasaran atau apa yang diciptakan menjadi realita (Sukarno, 1994: 48).

Efektifitas digunakan sebagai tolok ukur untuk membandingkan antara rencana dan proses yang dilakukan dengan hasil yang dicapai. Efektivitas adalah setiap kegiatan yang dilaksanakan secara optimal dan dapat dicapai melalui rencana yang telah ditetapkan. Efektivitas adalah tingkat sejauh mana suatu organisasi merealisasikan tujuannya, semua konsep tersebut hanya menunjukkan pada pencapaian tujuan organisasi (Tangkilisan, 2005: 67)

2.2.2 D&M Information System Success Model

D&M Information System Success Model merupakan sebuah kerangka kerja konseptualisasi dan operasionalisasi kesuksesan sistem informasi yang diterbitkan tahun 1992 oleh DeLone dan McLean. Tolok ukur dalam *D&M Information System Success Model* antara lain kualitas sistem, kualitas informasi, niat penggunaan, kepuasan pengguna, dampak individual dan dampak organisasi (DeLone dan McLean, 2003: 10).

Pada tahun 2003, *D&M Information System Success Model* memasukkan kualitas layanan sebagai tolok ukur. Dampak individu dan dampak organisasi melebur menjadi manfaat bersih (Urbach dan Müller, 2012: 4). Manfaat bersih merupakan sejauh mana sistem informasi memberikan kontribusi bagi keberhasilan individu, kelompok, organisasi, industri dan negara (Petter, DeLone dan McLean, 2008: 239). *D&M Information System Success Model* digunakan dalam penelitian ini karena model ini tidak hanya mengukur dari sisi sistem informasi saja, melainkan juga untuk mengetahui dampak dari penggunaan sistem informasi oleh penggunanya.

Berdasarkan *D&M Information System Success Model*, dimensi-dimensi yang terdapat dalam model ini kemudian dikembangkan sesuai dengan penelitian ini. Dimensi-dimensi yang terdapat dalam *D&M Information System Success Model*, adalah sebagai berikut:

2.2.2.1 Kualitas Sistem (*System Quality*)

Kualitas sistem merujuk kepada apakah sistem koleksi digital kearifan lokal mempunyai kemampuan yang diperlukan untuk mendukung pekerjaan (Bossen

dkk, 2013: 946). Indikator yang terdapat dalam kualitas sistem menurut Gable dkk (2008: 26) adalah:

1. Keandalan (*Reliability*), yaitu ketahanan koleksi digital kearifan lokal dari kerusakan dan kesalahan yang dapat mengganggu kenyamanan pemustaka.
2. Kelengkapan (*Completeness*), yaitu kelengkapan fitur yang disediakan koleksi digital kearifan lokal untuk menunjang pengetahuan pemustaka.
3. Keluwesan Sistem (*System Flexibility*), yaitu koleksi digital kearifan lokal memiliki sistem yang luwes dan dapat digunakan pada setiap situasi dan kondisi.
4. Kemudahan Penggunaan (*Ease of Use*), yaitu koleksi digital kearifan lokal mudah digunakan dilihat dari sistemnya yang sederhana, mudah dipahami, dan mudah dioperasikan kapanpun dan di manapun.

2.2.2.2 Kualitas Informasi (*Information Quality*)

Kualitas informasi menangkap konten isi informasi dari koleksi digital kearifan lokal (DeLone dan McLean, 2003: 25). Indikator yang terdapat pada kualitas informasi menurut Urbach dan Müller (2012: 6) adalah:

1. Akurat (*Accuracy*), yaitu informasi yang disediakan koleksi digital kearifan lokal harus jelas dan dapat dipercaya hingga pada informasi tersebut sampai kepada pemustaka tanpa terjadi gangguan yang dapat merusak atau merubah isi informasi tersebut.
2. Relevansi (*Relevance*), yaitu kesesuaian informasi yang disediakan koleksi digital kearifan lokal dengan kebutuhan pemustaka pada saat menelusur informasi.

3. Ketepatan Waktu (*Timeliness*), yaitu informasi yang disediakan koleksi digital kearifan lokal harus tepat tersedia pada saat dibutuhkan oleh pemustaka, tidak besok atau tidak beberapa jam lagi.
4. Kelengkapan (*Completeness*), yaitu informasi yang disediakan koleksi digital kearifan lokal lengkap.
5. Mudah Dimengerti (*Understandability*), yaitu informasi yang disediakan koleksi digital kearifan lokal mudah dimengerti oleh pemustaka.

2.2.2.3 Kualitas Layanan (*Service Quality*)

Kualitas layanan merupakan kemampuan sebuah sistem untuk menyediakan layanan yang lebih baik lagi bagi pemustaka koleksi digital kearifan lokal (Pusvita, 2012: 27). Berdasarkan Urbach dan Müller (2012: 6), indikator kualitas layanan yaitu:

1. Keandalan (*Reliability*), yaitu keandalan koleksi digital kearifan lokal dalam membantu pemustaka mendapatkan informasi tentang kearifan lokal Jawa Tengah.
2. Daya Tanggap (*Responsiveness*), yaitu respon pemustaka yang menginginkan kecepatan dalam layanan akses informasi.
3. Jaminan (*Assurance*), yaitu kemampuan pustakawan untuk menyediakan layanan berbasis pengetahuan dan jaminan informasi yang akurat.
4. Empati (*Empathy*), yaitu rasa perhatian dan hubungan komunikasi yang baik antara pemustaka dengan pustakawan agar dapat memahami kebutuhan pemustaka koleksi digital kearifan lokal.

5. Bukti Fisik (*Tangible*), yaitu penerapan koleksi digital kearifan lokal ditunjang oleh perangkat keras, perangkat lunak dan jaringan yang berkualitas dan *up to date*.

2.2.2.4 Niat Penggunaan (*Intention to Use*)

Berdasarkan pendapat Petter dkk (2008: 239), dimensi niat penggunaan mewakili tingkat dan cara sistem informasi digunakan oleh pemustaka. Dimensi niat penggunaan diukur dalam hal sifat penggunaan, ketepatan penggunaan, dan tujuan penggunaan sebagai berikut:

1. Sifat Penggunaan (*Nature of Use*), yaitu motif atau latar belakang pemustaka menggunakan koleksi digital kearifan lokal.
2. Kesesuaian Penggunaan (*Appropriateness of Use*), kesesuaian fungsi koleksi digital kearifan lokal Jawa Tengah sebagai penyedia informasi tentang kearifan lokal Jawa Tengah.
3. Tujuan Penggunaan (*Purpose of Use*), yaitu tujuan yang hendak dicapai pemustaka dalam menggunakan koleksi digital kearifan lokal.

2.2.2.5 Kepuasan Pengguna (*User Satisfaction*)

Kepuasan pengguna merupakan sarana penting untuk mengukur pendapat pemustaka, sejauh mana koleksi digital kearifan lokal membantu pemustaka menciptakan nilai dan pengalaman dalam menggunakan sistem (DeLone dan McLean, 2003: 25). Berdasarkan Urbach dan Müller (2012: 8), dimensi kepuasan pengguna diukur dalam hal efisiensi, efektivitas dan kepuasan sebagai berikut:

1. Efisiensi (*Efficiency*), yaitu kemampuan koleksi digital kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai rujukan untuk mendapatkan informasi tentang kearifan lokal Jawa Tengah secara lebih cepat
2. Efektivitas (*Effectiveness*), yaitu kemampuan koleksi digital kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai rujukan untuk mendapatkan informasi tentang kearifan lokal Jawa Tengah secara lebih tepat
3. Kepuasan (*Overall Satisfaction*), yaitu perasaan pemustaka terkait kinerja koleksi digital kearifan lokal.

2.2.2.6 Manfaat Bersih (*Net Benefits*)

Sesuai dengan ungkapan DeLone dan McLean (2003: 25-26) bahwa *net benefits* merupakan dimensi yang paling penting karena bisa menangkap keseimbangan positif dan negatif dari sistem informasi koleksi digital kearifan lokal. Dimensi *net benefits* dalam hal berikut ini:

1. Penghematan Biaya (*Cost Savings*), yaitu perpustakaan memperoleh penghematan biaya dengan diterapkannya koleksi digital kearifan lokal.
2. Perluasan Pasar (*Expanded Markets*), yaitu perpustakaan mampu menambah jumlah pengguna sistem dengan diterapkannya koleksi digital kearifan lokal.
3. Kenaikan Pertumbuhan Penjualan (*Incremental Additional Sales*), yaitu perpustakaan mengalami peningkatan jumlah peminjaman dengan diterapkannya koleksi digital kearifan lokal.
4. Penghematan Waktu (*Time Savings*), yaitu pemustaka menjadi hemat waktu dalam mendapatkan informasi kearifan lokal Jawa Tengah setelah menggunakan koleksi digital kearifan lokal.

2.2.3 Perpustakaan Umum

Perpustakaan umum diselenggarakan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat umum tanpa memandang latar belakang pendidikan, agama, adat istiadat, umur, jenis kelamin dan lain sebagainya. Koleksi perpustakaan umum juga terdiri dari beraneka ragam bidang dan pokok masalah sesuai dengan kebutuhan informasi dari pemakainya. Fungsi perpustakaan Umum diantaranya:

1. Pusat Informasi: menyediakan informasi yang dibutuhkan masyarakat pemakai.
2. Preservasi Kebudayaan: menyimpan dan menyediakan tulisan-tulisan tentang kebudayaan masa lampau, kini dan sebagai pengembangan kebudayaan pada masa yang akan datang.
3. Pendidikan: mengembangkan dan menunjang pendidikan non formulir diluar sekolah dan universitas dan sebagai pusat kebutuhan penelitian.
4. Rekreasi: tersedianya bahan-bahan bacaan yang bersifat hiburan di perpustakaan umum dapat digunakan oleh masyarakat pemakai untuk mengisi waktu luang. (Samosir, 2004: 8)

Perpustakaan memiliki peran penting bagi kehidupan kultural dan meingkatkan kecerdasan bangsa, hal ini dikarenakan perpustakaan menjadi satu-satunya pranata kepastakawanan yang dapat digunakan oleh seluruh masyarakat. Menurut Manifesto Perpustakaan Umum UNESCO yang dikutip oleh Sulistyobasuki (1991 : 46) menyatakan bahwa perpustakaan umum mempunyai 4 tujuan utama yaitu:

1. Memberikan kesempatan bagi masyarakat umum untuk membaca bahan perpustakaan yang dapat membantu meningkatkan ke arah kehidupan yang lebih baik
2. Menyediakan sumber informasi yang cepat, tepat, dan murah bagi masyarakat, terutama informasi mengenai topik yang berguna dalam kalangan masyarakat
3. Membantu masyarakat dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dengan melalui bahan perpustakaan
4. Bertindak selaku agen kultural, artinya perpustakaan umum merupakan pusat utama kehidupan sosial budaya bagi masyarakat sekitarnya.

Perpustakaan umum bertugas menumbuhkan apresiasi budaya masyarakat sekitarnya dengan cara menyelenggarakan pameran budaya, ceramah, pemutaran film, dan penyediaan informasi yang dapat meningkatkan keikutsertaan, kegemaran, dan apresiasi masyarakat terhadap segala bentuk seni budaya.

2.2.4 Koleksi Digital

Qalyubi (2007: 443) menyatakan, bahwa sumber-sumber koleksi digital mencakup materi yang didigitalisasikan dari bahan-bahan tercetak perpustakaan yang sudah ada sejak dahulu. Koleksi kearifan lokal merupakan koleksi dalam bentuk teks yang telah diubah dalam bentuk elektronik tanpa merubah isi informasi.

Koleksi digital dapat digunakan dengan tersedia sarana dan prasarana pendukung seperti perlengkapan komputer yang didukung dengan koneksi ke *internet*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sutarno (2006: 220), bahwa untuk mengadakan jasa perpustakaan yang menyajikan koleksi digital, perpustakaan harus menyiapkan sarana dan prasarannya terlebih dahulu, misalnya tersedianya komputer dengan segala kelengkapan lainnya, seperti instalasi akses *internet*. Tersedianya fasilitas yang memadai, pemustaka dapat mengakses koleksi digital di manapun mereka berada dengan mudah.

2.2.5 Kearifan Lokal

Menurut Alfian (2013: 428) menyatakan bahwa kearifan lokal sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Kearifan lokal dijadikan sebagai suatu pandangan hidup yang tertanam dalam suatu

kelompok masyarakat yang diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya. Kearifan lokal berkembang secara alami yang dapat menjadi jembatan penghubung masa lalu dan masa sekarang. Kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya (Istiawati, 2016:5).

Sedyawati (2006: 382) menyatakan kearifan lokal sebuah istilah yang hendaknya diartikan “kearifan dalam kebudayaan tradisional”, dengan catatan bahwa yang dimaksud dalam hal ini adalah kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan lokal mengandung norma dan nilai-nilai sosial yang mengatur dan dijadikan sebagai penyaring dalam mengikuti perkembangan zaman.

“Kearifan lokal sebagai produk budaya masyarakat umumnya tersimpan dalam sikap, kesadaran, pandangan, perilaku dan aktivitas masyarakat lokal yang kerap kali diungkapkan dalam bentuk cerita rakyat, nyanyian, peribahasa, tarian, nilai-nilai budaya, keyakinan, ritual, hukum adat, bahasa, praktek-praktek pertanian, peralatan, material dan sebagainya”. (Saputra, 2006: 2)

Perpustakaan melestarikan kearifan lokal dengan cara menyimpan kearifan lokal yang sudah dikonversikan ke dalam bentuk teks tercetak maupun digital. Koleksi kearifan lokal yang tersimpan di perpustakaan, dijadikan sebagai ciri khas koleksi perpustakaan yang dapat diunggulkan. Hal ini dikarenakan kearifan lokal disetiap daerah berbeda-beda dan memiliki keunikan tersendiri. Tersimpannya koleksi kearifan lokal di perpustakaan juga dapat memperluas akses informasi dan memperkenalkan kepada masyarakat lain mengenai kearifan lokal suatu daerah.